

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Hurlock (dalam Mashar, 2022, pp. 7-13) menyatakan masa prasekolah atau masa awal kanak-kanak adalah anak yang berada di rentang usia 0-6 tahun dan memiliki karakteristik yang beragam. Para ahli menyebutnya sebagai usia berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan usia kreatif. Selain itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat krusial dalam proses perkembangan emosi anak, di mana anak mulai belajar mengekspresikan, mengenali, dan mengelola emosinya melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar seperti, keluarga, teman, guru, dan tetangga (Mashar, 2022, p. 62).

Namun demikian, tidak semua anak mampu mengekspresikan, mengenali, dan mengelola emosinya dengan baik, sehingga masih ditemukan kasus yang beredar di internet dan melibatkan anak di Pendidikan Anak Usia Dini. Seperti kasus Anindya Varisha Pradipta (5 tahun) siswi TK di Kendal, Jawa Tengah, menjadi korban bullying berupa ejekan dan kekerasan fisik (dipukul dengan balok kayu) dari teman sebayanya (Haibunda.com, 2022). Kasus serupa juga dialami MAAS (5 tahun) anak laki-laki di RT 66 RW 18, Karanganyar, Mergangsan, Yogyakarta (24/12/2024) menjadi korban perundungan di TK swasta (Beritasiber.com, 2024). Siswi SD (10 tahun) di Jawa Timur labrak guru sendiri (1/6/2024) gara-gara cemburu. Siswi mengira gurunya mendekati guru idolanya (Jatimtimes.com, 2024). Dua anak TK (5 tahun) menangis dan berteriak (01/14/2025) karena berebut guru (Tiktok, @aem\_ang12, 2025).

Kondisi serupa juga ditemukan dalam observasi awal yang dilakukan di Lembaga *Shasa Aina Private Lesson*, pada tanggal 2 Agustus 2024 bersama guru pengajar sekaligus pemilik Lembaga. Berdasarkan keterangan guru, didapatkan informasi bahwa setiap anak yang baru masuk cenderung memiliki perasaan seperti mudah marah, tidak sabar, cemburu dan takut. Sehingga membuat orang tua merasa kewalahan dan memilih untuk menyekolahkan anak di Lembaga *Shasa Aina Private Lesson* dengan harapan anak dapat dibimbing dalam lingkungan yang religius.

Berdasarkan observasi awal dapat disimpulkan bahwa anak yang datang ke Lembaga belum mencapai perkembangan emosi yang optimal dan menandakan kurangnya pendampingan dan pengarahan terhadap perkembangan emosi sejak dini. Anak yang mendapatkan arahan dan pendampingan dalam aspek perkembangan emosi akan menunjukkan reaksi emosi yang optimal meskipun mereka masih labil dan spontan, kemampuan ini akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia sehingga anak akan mampu memilih dan mengontrol reaksi emosi yang ditunjukkan. Dan Hurlock (dalam Mashar, 2022, p. 41) menyatakan sebaliknya dengan anak yang tidak mendapatkan arahan dan pendampingan dalam aspek perkembangan akan mengubah emosi yang tadinya wajar terjadi menjadi kondisi emosi yang permanen dan berkembang menjadi fiksasi dalam proses perkembangan emosi atau kondisi terhentinya (terhambatnya) perkembangan.

Maka, untuk mencegah terjadinya kondisi fiksasi dalam proses perkembangan emosi anak di Lembaga *Shasa Aina Private Lesson* perlu adanya pembekalan kemampuan untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Dalam konteks penelitian ini guru pembimbing memberikan intervensi bimbingan keagamaan sebagai salah satu cara pencegahan dengan harapan dapat meningkatkan perkembangan emosi anak.

Meskipun penelitian yang membahas bimbingan keagamaan telah banyak dibahas. Sebagian besar fokusnya masih membahas pada analisis proses kegiatan, pembentukan akhlak, dan religiusitas. Sementara itu, pembahasan yang secara khusus meneliti bimbingan keagamaan terhadap perkembangan emosi anak prasekolah terkhusus di lingkungan non-formal seperti *private lesson* masih terbatas.

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti lebih dalam lagi terkait bagaimana proses bimbingan keagamaan dan kontribusinya untuk meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah di Lembaga *Shasa Aina Private Lesson*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anak prasekolah di *Shasa Aina Private Lesson*?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah di *Shasa Aina Private Lesson*?

3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah di *Shasa Aina Private Lesson*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitiain ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi perkembangan emosi anak prasekolah di *Shasa Aina Private Lesson*.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah di *Shasa Aina Private Lesson*.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah di *Shasa Aina Private Lesson*.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini baik secara akademis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan penelitian bimbingan keagamaan, khususnya dalam mengkaitkan konsep bimbingan keagamaan dengan perkembangan emosi anak prasekolah dan diharapkan dapat memberikan literatur dan pandangan akademis tentang bagaimana bimbingan keagamaan dapat diterapkan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah.

2. Secara Praktis
  - a. Bagi Pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan bimbingan keagamaan.
  - b. Bagi orang tua anak, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.
  - c. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan anak merasakan proses bimbingan yang lebih menyenangkan, memotivasi, dan mengembangkan nilai-nilai Islami dalam diri mereka.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan teoritis di penelitian ini berdasarkan dua teori utama yaitu, teori bimbingan konseling Islam dan teori psikologi perkembangan. Untuk lebih jelasnya, berikut penjabaran dari masing-masing teori:

1. Teori bimbingan konseling Islam menurut Samsul Munir Amin adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkelanjutan, terarah dan terstruktur kepada individu agar individu tersebut mampu mengembangkan potensi dan fitrah dirinya secara optimal dengan menyelaraskan nilai-nilai ajaran agama yang berlandaskan pada al-Quran dan hadist (Anwar, 2019, p.16).

Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada aspek bimbingan, bukan konseling. Hal ini berdasarkan bimbingan lebih bersifat umum artinya bimbingan bisa dilakukan walaupun ada dan tidaknya masalah dan berupa pemberian informasi, arahan atau nasihat dalam mencapai perkembangan yang optimal. Sedangkan konseling dilakukan jika individu memiliki masalah

tetapi bersifat ringan yang tidak cukup hanya diberikan bimbingan (Kusnawan, 2020).

Sementara itu, penggunaan istilah keagamaan di penelitian ini dipilih sebagai pengganti kata Islam. Sebab, Peter Salim & Yenny Salim (dalam Zulkifli, 2019, p. 6) menyebutkan Islam merupakan bagian dari agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadist. Adapun pendapat lain bahwa Islam adalah agama langit yang berasal dari Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia sehingga manusia dapat keluar dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam (Anwar, 2019, p. 22). Sedangkan agama sendiri memiliki arti sesuatu yang dianggap suci yang menciptakan kepatuhan kepada-Nya. Secara istilah agama adalah nilai-nilai ajaran tuhan yang sifatnya menuntun manusia ke jalan yang baik untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Heriyadi, 2023, p. 30).

Selain itu, Istilah keagamaan penelitian ini sejalan dengan penggunaan landasan agama di dalam bimbingan konseling yang diuraikan sebagai berikut (Satriah, 2020, pp. 23, 18, 42):

- 1) Dalam latar belakang agama bimbingan diperuntukan agar setiap individu mampu memandang tantangan kehidupan kearah yang positif sehingga hidup dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan.
- 2) Adanya keterkaitan yang erat antara nilai dan tujuan dalam bimbingan dengan ajaran agama.

3) Banyaknya bukti empiris yang menunjukkan bahwa agama telah berkontribusi positif terhadap kesehatan mental.

4) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam merupakan makhluk tuhan.

Keempat alasan tersebut merupakan landasan agama yang harus dipakai dalam menjalankan proses bimbingan dan untuk penelitian ini penerapan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dipakai sebagai metode dalam proses bimbingan keagamaan.

2. Teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Hurlock (1993) itu mencakup periode pranatal sampai usia lanjut. Namun, penelitian ini hanya mengambil satu sub-judul yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian yaitu, terkait dengan masa awal kanak-kanak pada aspek perkembangan emosi. Masa awal kanak-kanak adalah masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan dan masih bergantung dengan orang lain. Pada masa ini orang tua sering menyebutnya sebagai *usia sulit*, karena anak-anak mulai mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosinya. Proses ini dibarengi dengan perilaku-perilaku yang kurang menarik seperti marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sedih karena mimpi buruk. Sedangkan menurut para pendidik masa kanak-kanak disebut sebagai usia prasekolah. Masa ini dibedakan dari masa ketika anak sudah siap untuk melanjutkan pendidikan formal. Maksudnya, istilah prasekolah bisa dibilang sebagai usia persiapan yang tidak hanya untuk anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di TK atau PAUD. Tetapi merujuk pada fase perkembangan anak sebelum menghadapi pendidikan formal (Mashar, 2022, p. 7-8).

Adapun tahapan dalam perkembangan emosi anak prasekolah menurut Hurlock (1978) (dalam Mashar, 2022, p. 24-25) anak prasekolah berada di tahap mulai mengekspresikan emosi seperti rasa marah, takut, senang, sedih, cemburu, dan iri hati. Jika, tahap ini bisa dilewati dengan optimal maka anak memiliki kemampuan regulasi emosi yang sehat dan terhindar dari fiksasi atau hambatan emosi sehingga berkembang menjadi masalah pada fase berikutnya. Dengan demikian, penggunaan istilah perkembangan emosi anak prasekolah berdasarkan pada definisi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian yaitu anak-anak yang sedang mempersiapkan pendidikan formal dalam konteks pendidikan dan mencerminkan pada objek penelitian yaitu aspek perkembangan emosi.

Berkaitan dengan penerapan teori perkembangan emosi anak prasekolah dalam bimbingan keagamaan adalah sebagai dasar untuk memahami kondisi perkembangan emosi anak prasekolah. Pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan emosi anak prasekolah dapat membantu memaksimalkan praktik bimbingan keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan antar anak. Sedangkan bimbingan dilihat dari fungsinya adalah upaya penyembuhan, pencegahan, pemahaman, dan pengembangan (Satriah, 2020, p. 35-36). Dalam fokus penelitian ini fungsi bimbingan dipakai untuk mencegah terjadinya permasalahan dalam proses perkembangan emosi anak prasekolah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

## F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang digunakan di penelitian ini yang diuraikan sebagai berikut:

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga *Shasha Aina Private Lesson* yang berada di kelurahan, Tegalluar, Kec. Bojongsoang, Kab. Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya kesesuaian antara fokus penelitian dengan peristiwa yang ada di lapangan yaitu, anak prasekolah yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang mencoba memahami kondisi yang dialami subjek penelitian dimasa lalu, sekarang dan mendatang. Selain itu, diperlukan interpretasi (penafsiran) perkataan dan perbuatan dari subjek penelitian agar dapat memahami dan menafsirkan kebenaran dibalik suatu realitas adanya perubahan emosi anak melalui bimbingan keagamaan yang diberikan di *Shasha Aina Private Lesson* dan menghasilkan pemahaman baru tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah. Sedangkan pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu yang ada di lapangan secara langsung mendalam dan detail (Haryono, 2020, p. 49).

### 3. Metode Penelitian

Metode deskriptif di penelitian ini yakni, mendeskripsikan temuan dan hasil penelitian ke dalam tulisan yang bersifat naratif berupa kutipan-kutipan data dan

bagan dibandingkan angka. Tujuannya untuk mendukung kebenaran temuan dalam penyajian data (Anggito, A., & Setiawan, J., 2018, p. 202). Sementara itu, peneliti menunda semua penilaian tentang perkembangan emosi subjek penelitian. Penundaan ini disebut dengan jangka waktu (*epoche*) di mana peneliti menyusun dugaan awal berdasarkan observasi awal yang didapatkan dari guru dan mengelompokkan informasi-informasi lain dari responden yang berbeda seperti orang tua dan kemudian menafsirkan informasi dari guru hingga dapat menarik kesimpulan sesuai dengan keadaan di lapangan (Rofiah, 2023, p. 83).

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Penjelasan dari jenis dan sumber data dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang dihasilkan dari wawancara dan observasi. Data-data tersebut yaitu, lokasi penelitian, visi dan misi, program pembelajaran, kondisi perkembangan emosi subjek penelitian sebelum dan sesudah bimbingan keagamaan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan.

##### b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder.

##### 1) Data primer

Data ini didapatkan dari responden yang terlibat secara langsung. Target informasi utama dalam penelitian ini adalah guru yang berada di *Shasa Aina Privat Lesson* dan data tambahan dari orang tua anak guna mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai perkembangan emosi anak prasekolah di

*Shasa Aina Private lesson*. Dengan demikian dapat memberikan Gambaran informasi yang lebih menyeluruh.

2) Data Sekunder

Data sekunder ini menjadi pelengkap dari data primer yang telah diperoleh seperti buku-buku, skripsi terdahulu, dan jurnal-jurnal relevan.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

Penjelasan penentuan informan dan unit analisis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Informan dan Unit Analisis

Peneliti ini mengambil unit analisis anak prasekolah yang berada di *Shasa Aina Private Lesson* sedangkan informan penelitian ini terdiri dari 1 guru pembimbing dan 4 orang tua anak yang menjadi subjek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dipilih berdasarkan kemampuan memberikan informasi terkait kebutuhan penelitian dan didasarkan pada adanya kriteria yang dimiliki informan yaitu:

1. Guru pembimbing

- a) Terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.
- b) Pernah menangani anak dengan ekspresi emosi yang intens.
- c) Memiliki pengalaman dalam membimbing anak prasekolah.

2. Orang tua anak

Memiliki anak yang mengikuti bimbingan keagamaan di *Shasa Aina Private Lesson* dan bersedia memberikan informasi tentang perubahan emosi anak.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif aktif dalam suasana pembelajaran tanpa mengganggu proses kegiatan dan dibantu dengan lembar observasi yang berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memfokuskan subjek dan objek apa saja yang harus diamati untuk memperoleh data mengenai kondisi emosional anak secara alami, baik saat anak mengikuti kegiatan, berinteraksi dengan teman, maupun merespons arahan dari guru selama kegiatan bimbingan keagamaan berlangsung (Duli, 2019, p. 86).

Teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran langsung dan faktual tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan dapat berkontribusi untuk meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah (Mujono, P., 2022).

### b. Wawancara

Patton (1990) (dalam Haryono, 2020, p. 86) menyatakan, wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari guru pembimbing dan orang tua dan peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada guru pembimbing dan orang tua terkait dengan topik yang diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan. Tujuannya untuk tetap memberikan ruang bagi guru pembimbing dan orang tua untuk menjelaskan secara bebas dan fleksibel sesuai pengalaman mereka.

Sehingga peneliti dapat memahami persepsi dan evaluasi guru pembimbing dan orang tua terkait kondisi emosi anak, proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, serta hasil yang dirasakan setelah anak mengikuti kegiatan tersebut.

Data hasil observasi dan wawancara selanjutnya didokumentasikan berupa data verbatim yaitu, perkataan yang dicatat ulang sesuai ucapan asli dari informan tanpa mengurangi atau melebihkan dan mengubah bahasa (Fillamenta, N., 2023, September 27). Tujuannya untuk menjaga keaslian dan menghindari penafsiran secara sepihak dari peneliti. Setelah itu, dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan untuk diambil sebuah kesimpulan penelitian.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi jenis sumber di mana sebuah data dapat dipercaya melalui sumber informan yang berbeda kemudian membandingkan hasil yang diperoleh dari setiap sumber informan sehingga di dapat informasi dan memperkuat kepercayaan data penelitian. Sederhananya triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan mencari kebenaran dari satu sumber informan dengan sumber informan lainnya Sugiyono, 2016 (dalam Nurfajriani, et al., 2024, p. 828-829).

#### 8. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data di penelitian ini menggunakan tiga tahapan berdasarkan pada pendapat Miles & Huberman (1992) (dalam Haryono, G.C., 2020, p. 108-109):

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih, membuang, dan mengelompokkan data kasar yang dihasilkan dari lapangan. Sehingga dapat dengan mudah peneliti memberikan gambaran yang jelas untuk kemudian dapat mengambil kesimpulan.

b. Penyajian Data

Data hasil reduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian dan bagan yang disesuaikan dengan aspek-aspek penelitian. Sehingga informasi-informasi penting mudah dipahami, tersusun secara sistematis, dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir peneliti membuat kesimpulan secara menyeluruh dengan melakukan verifikasi terhadap data-data yang sudah diperoleh dan disajikan. Jika data temuan bersifat konsisten atau memiliki kejelasan yang didukung dengan bukti-bukti yang kuat dan peneliti bisa menarik kesimpulan akhir untuk mengungkapkan temuan-temuan penelitiannya.

Ketiga alur analisis tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan saling berkaitan penarikan kesimpulan keseluruhan.